

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Nurul Huda Kedongdowo Kudus

1. Tinjauan Historis

Pada awalnya madrasah ini berdiri berangkat dari permintaan atau usulan masyarakat, dimana saat itu masyarakat membutuhkan suatu lembaga pendidikan. Karena pada saat itu kondisi di kedongdowo menuju kota bagi siswa yang mau bersekolah di MTs atau SMP adalah alat transportasi yang tidak menjangkau. Maka segenap masyarakat berniat mendirikan pendidikan Tsanawiyah untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu berdirinya MTs Nurul Huda Jetak Kaliwungu Kudus tidak terlepas dari MI Tarbiyatul Banat dan MI Tarbiyatus Syibyan yang berlokasi di Kedongdowo Kaliwungu Kudus. Hal ini disebabkan karena kedua MI tersebut mengalami perkembangan yang sangat pesat baik secara kualitas maupun kuantitas.

Dengan adanya realita seperti itu dan semakin banyak lulusan siswa-siswi dari kedua MI yang tidak dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi karena alasan biaya serta jauhnya jarak sekolah dengan tempat tinggal mereka, maka pengurus kedua MI tersebut mengadakan musyawarah yang intinya akan mendirikan Madrasah Tsanawiyah. Tepatnya pada tanggal 18 Rajab 1403 H bertepatan dengan tanggal 1 Mei 1983 M, Pengurus MI, tokoh agama, tokoh masyarakat dan aparat pemerintahdesa Jetak Kaliwungu Kudus mengadakan musyawarah yang

menghasilkan keputusan untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik lulusan MI Tarbiyatul Banat dan MI Tarbiyatus Shibyan agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁷⁶

Desa Kedungdowo merupakan desa yang besar terdiri dari 6 dukuh, terdapat 4 sekolah Dasar dan 3 Madrasah Ibtidaiyah, setelah siswanya tamat / menyelesaikan pendidikannya di kelas VI baik SD/MI orang tua wali murid merasa bingung karena akan meneruskan kejenjang pendidikan setingkat di atasnya SLTP/MTs dikota jauh dan membutuhkan biaya yang mahal sehingga mereka tidak mampu maka, pengurus dari MI BPPMNU Sultan Kamaluddin (yang menjadi embrio utama) MTs mempunyai gagasan untuk mendirikan madrasah tingkat menengah, setelah mengadakan rapat beberapa kali akhirnya terbentuklah MTs pada tanggal 7 Mei 1983 yang diberi nama Nurul Huda. Tujuan didirikan MTs yaitu untuk menampung anak didik yang tamat dari MI Tarbiyatul Banat dan Tarbiyatus Shibyan SDN Jetak dan sekitarnya, supaya menjadi generasi muslim yang Pancasilais rajin beribadah kepada Allah SWT dengan Faham Ahlussunnah Waljama'ah bimadzahibil Arba'ah.⁷⁷

⁷⁶Moh. Ahlish, Wawancara oleh penulis, 22 November 2018, wawancara 1, transkrip.

⁷⁷Hasil Dokumentasi MTs Nurul Huda Kedungdowo Kudus, 24 November 2018

2. Profil MTs Nurul Huda Kudus

Profil Madrasah⁷⁸

- a. Nama Madrasah : MTs NU Nurul Huda
- b. Status Madrasah : Terakreditasi A
- c. Nama Yayasan : BPPM NU Sultan Kamaluddin
- d. Alamat Madrasah:Desa Kedungdowo Kec. Kaliwungu Kab. Kudus
- e. Nomor Telepon : (0291) 435532
- f. Kode Pos: 59361
- g. Tahun Pendirian : 7 Mei 1983/ 24 Rajab 1403 H
- h. Nomor Surat Ijin Operasional : No. Wk/5.c/011/Pgm/Ts/1985 tgl 26 Pebruari 1985
- i. No Statistik Madrasah : 121.2.33.19.0002
- j. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 20364175
- k. Nilai Akreditasi / tahun :
 - a.Terdaftar tahun 1985
 - b. Diakui tahun 1995
 - c. Disamakan tahun 2002
 - d. Terakreditasi A tahun 2005
 - e. Terakreditasi A Nilai 90 tahun 2010
 - f. Terakreditasi A Nilai 93 tahun 2015
- l. Nama Kepala Madrasah : H. Moh. Ahlish, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19710521 200604 1 007
- m. Waktu Sekolah : Pagi hari

⁷⁸Hasil Dokumentasi MTs Nurul Huda Kedungdowo Kudus, 24 November 2018

- n. Masuk Sekolah : Jam 07.00 WIB
- o. Pulang Sekolah : Sabtu : Jam 13.35 WIB,
Ahad – Kamis : Jam 13.05 WIB (Kelas Reguler),
Senin – Selasa Jam 13.45 WIB (Kelas Prestasi)

3. Visi dan Misi Madrasah

- a. Visi
Unggul dalam prestasi, santun dalam pekerti, terjaga kualitas, terbentuk insan yang Islami.
- b. Misi
Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi kualitas dalam pencapaian prestasi akademik, akhlaq Islami maupun sosial, sehingga mampu menyiapkan, mewujudkan dan mengembangkan sumber daya insani yang Islami dan berakhlaqul karimah berkualitas di bidang IPTEK dan IMTAQ.
- c. Tujuan
 - 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (PAKEM, CTL);
 - 2) Meningkatkan prestasi akademik dalam ilmu agama dan umum;
 - 3) Mengembangkan potensi akademik minat dan bakat melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler;
 - 4) Menyiapkan generasi muda muslim yang cerdas, terampil, dan berakhlakul karimah.⁷⁹

⁷⁹Hasil Dokumentasi MTs Nurul Huda Kedondowo Kudus, 24 November 2018.

4. Data Fisik (Sarana Prasarana)

Sarana prasarana merupakan salah satu faktor pendukung dalam pendidikan yang bertujuan untuk menunjang keberhasilan dalam KBM. Maka dibutuhkan sarana prasarana agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan penerapan nilai-nilai akhlak mahmudah dapat berjalan dengan maksimal. Sarana MTs Nurul Huda Kedondowo Kudus terdiri dari ruangan-ruangan, media, dan sarana penunjang lainnyayang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan sebagai pendukung KBM.⁸⁰ Data fisik sarana prasarana dilampiran.

5. Kurikulum

Kurikulum MTs Nurul Huda Kedondowo Kudus untuk tahun pelajaran 2017/2018 menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tahun 2006 untuk mapel umum dan kurikulum 2013 untuk mapel Pendidikan Agama Islam serta ditambah muatan lokal salafiyah. Dengan tujuan agar siswa lebih luas dalam mempelajari ilmu-ilmu umum maupun agama, dengan struktur kurikulum sebagai berikut :

⁸⁰Hasil Dokumentasi MTs Nurul Huda Kedondowo Kudus, 24 November 2018.

Program Kurikulum MTs Nurul Huda

No	MATA PELAJARAN	JAM PELAJARAN / KELAS						KETERANGAN	
		7 Reg	8 Reg	9 Reg	7 Prestasi	8 Prestasi	9 Prestasi	Reguler	Prestasi
1	Pendidikan Agama Islam								
	1.1/a. Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2	Pagi hari	Pagi hari
	1.2/b. Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	2	Pagi hari	Pagi hari
	1.3/c. Fiqih	2	2	2	2	2	2	Pagi hari	Pagi hari
	1.4/d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2	2	2	2	Pagi hari	Pagi hari
	1.5/e. Bahasa Arab	3	3	3	3	3	3	Pagi	Pagi

								hari	hari
2	PKn	2	2	2	2	2	2	Pagi hari	Pagi hari
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4	Pagi hari	Pagi hari
4	Bahasa Inggris	4	4	4	5	5	5	Pagi hari	1 JP. Siang
5	Matematika	4	4	4	5	5	5	Pagi hari	1 JP. Siang
6	I P S	3	3	3	3	3	3	Pagi hari	Pagi hari
7	I P A	4	4	4	5	5	5	Pagi hari	1 JP. Siang
8	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2	Pagi hari	Pagi hari
9	Penjaskes	2	2	2	2	2	2	Pagi hari	Pagi hari
10	Teknologi Informasi &	1	1	1	1	1	1	2 JP.	2 JP.

	Komunikasi (TIK)							Siang	Siang
11	Pembiasaan Sosial dan Praktek Ibadah (PSPI)	1	1	1	1	1	1	Pagi hari	Pagi hari
12	Bahasa Jawa	1	1	1	1	1	1	Pagi hari	Pagi hari
	Mata Pelajaran Khusus :	1	1	1	1	1	1		
13	Ke NU an	1	1	1	1	1	1	Pagi hari	Pagi hari
14	Ta'limul Muta'allim	1	1	1	1	1	1	Pagi hari	Pagi hari
15	Tajwid	1	1	1	1	1	1	Pagi hari	Pagi hari
16	Taqrib	1	1	1	1	1	1	Pagi hari	Pagi hari
17	Faroidl	-	1	1	-	1	1	Pagi hari	Pagi hari
18	Nahwu Shorof	3	3	3	3	3	3	Pagi hari	Pagi hari

19	Baca Tulis Al Qur'an (BTA)	1	-	-	1	-	-	Pagi hari	Pagi hari
20	Pengembangan diri / BK	1	1	1	1	1	1	Pagi hari	Pagi hari
21	Tadarrus/Khotmul Qur'an	1	1	1	1	1	1	Pagi hari	Pagi hari
	Jumlah	50	50	50	53	53	53		

6. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pembelajaran tidak akan mencapai kemajuan dan keberhasilan jika tidak ada peran guru atau pendidik yang menyampaikan pelajaran dan mengatur jalannya aktifitas pendidikan, yaitu untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan dengan metode yang efektif. Sedangkan tenaga kependidikan juga mendukung atas keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah. Mengenai tenaga pendidik dan kependidikan terdapat dilampiran.

7. Bidang Kesiswaan

Dalam dunia pendidikan, siswa merupakan faktor yang sangat penting, karena tanpa peserta didik proses belajar tidak akan pernah berjalan. Jumlah siswa di MTs Nurul Huda Kedondowo Kudus tahun pelajaran 2017/2018 dari kelas VII-IX sebanyak 658 siswa.

Jumlah Peserta Didik (Siswa-Siswi)

KELAS	Awal Tahun Pelajaran 2017/2018			Keterangan
	L	P	Jum L+P	
VII	120	107	227	Kls. Paralel = 7A, 7B, 7C, 7D, 7E, 7F, 7G
VIII	115	114	229	Kls. Paralel = 8A, 8B, 8C, 8D, 8E, 8F
IX	95	107	202	Kls. Paralel = 9A, 9B, 9C, 9D, 9E, 9F
Jumlah	330	328	658	

B. Penyajian Data

1. Penerapan Pembiasaan dan Keteladanan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah pada Siswa MTs Nurul Huda Kedungdowo Kudus

Menurut data yang didapat saat terjun kelapangan banyak peran yang dilakukan oleh guru berhubungan dengan penerapan pembiasaan dan keteladanan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah. Proses penerapan tidak terlepas dari peran aktif para guru, yang tidak kalah penting adalah guru harus bisa menjadi suri tauladan buat peserta didik, karena baik buruknya akhlak peserta didik adalah sebagian dari tanggung jawab guru itu sendiri.

Penerapan pembiasaan dan keteladanan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah merupakan suatu langkah untuk membimbing dan menumbuhkan sikap pada diri siswa agar nantinya menjadi orang yang terbiasa dalam hal kebaikan. Suatu langkah yang

sangat baik sekali bila di dalam dunia proses belajar mengajar atau suatu madrasah mengadakan penerapakan tersebut pada siswanya. Secara tidak langsung madrasah tersebut disamping memberikan pelajaran dan tauladan, juga membiasakan siswanya dalam kegiatan keagamaan. Jadi ada dua kepentingan yang dapat terpenuhi sekaligus, yaitu kepentingan untuk dunia dan kepentingan untuk akhirat. Sehingga tidak menutup kemungkinan dengan adanya internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah para siswa dapat membiasakan, mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh dan diaplikasikan dalam sehari-hari dan dapat menjadi manusia yang berakhlak dan mulia.

Berkaitan dengan penerapan pembiasaan dan keteladanan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah, menurut bapak Akhlis selaku kepala sekolah MTs Nurul Huda bahwa dalam penerapan internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan di MTs Nurul Huda dimulai sejak anak sampai di sekolah dengan disambut bapak dan ibu guru dengan senyum sapa kepada peseta didik. Madrasah MTs Nurul Huda ini metode pembiasaan dan keteladanan dipraktikan sehari-hari peserta didik yang didampingi dan dibimbing oleh para guru, seperti mushofahah sebelum masuk kelas, sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, khataman Al-Qur'an. Hal ini sengaja diterapkan oleh guru di MTs Nurul Huda diharapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa mampu mempraktikan di rumah walaupun tidak didampingi oleh guru mereka.⁸¹ Dari uraian wawancara bapak Akhlis bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak

⁸¹Moh. Ahlish, wawancara oleh penulis, 24 November 2018, wawanacara 1, transkrip.

dilakukan secara diulang-ulang setiap hari diharapkan siswa dapat terbiasa melakukannya tanpa ada paksaan.

Membentuk siswa berakhlak mahmudah bukan merupakan suatu hal yang timbul dengan sendirinya, akan tetapi sikap ini timbul setelah ada usaha pendidik. Perlu adanya kerjasama dengan semua pihak untuk terpenuhi visi misi yang dicapai.

Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah guru harus memberi contoh terlebih dahulu, karena sebagai panutan anak didik. Untuk pelaksanaannya guru memberi bimbingan dan arahan kepada anak didik, agar mereka melaksanakannya dengan semangat dan sungguh-sungguh. Seperti melaksanakan mushafahah, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, khataman atau tadarus Al-Quran.⁸² Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah yaitu dengan memberikan contoh perilaku atau sikap yang sopan kepada peserta didik yang sebaiknya dilakukan dan meninggalkan yang tidak baik kepada peserta didik, seperti mempraktikkan secara langsung bagaimana bertemu langsung kepada sesama guru lainnya, dengan mempraktikkan 3 S yaitu salam, senyum dan sapa, do'a sebelum pelajaran dan setelah pelajaran, memberi contoh sholat yang benar dan guru mendampingi siswa ketika praktik sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah. Guru berperan aktif dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah, melalui pendampingan, pengarahan dan pengawasan praktik-praktik pembiasaan yang dilaksanakan di MTs Nurul

⁸²Zaenuri, wawancara oleh penulis, 22 November 2018, wawancara 3, transkrip.

Huda, dengan tujuan agar siswa dapat menjalani dengan sungguh-sungguh dan semangat.⁸³

Menurut Salwa peran guru sangat aktif dan semangat dalam penerapan nilai-nilai akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan, yaitu guru mulai mengawasi kita mulai dari masuk gerbang sampai selesai jam pelajaran. Pembiasaan yang dilakukan antara lain: ketika masuk gerbang dibiasakan mushofahah dengan guru dan perwakilan OSIS, dimana OSIS membantu mengawasi anak didik yang melanggar peraturan, ketika khataman, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah guru juga bergantian mendampingi dan mengawasi.⁸⁴ Guru yang mendampingi memberi arahan kepada siswa yang ribut sendiri ketika pelaksanaan sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah dan khataman Al-Qur'an, yaitu dengan menegur agar tidak diulang kembali.⁸⁵

Pengamatan dari peneliti dalam penerapan pembiasaan dan keteladanan sudah dijalankan cukup baik, para siswa aktif mengikuti praktik pembiasaan tersebut dan para guru pun sangat berperan aktif dalam penerapan pembiasaan dan keteladanan tersebut, hal ini bisa dilihat dari para guru yang ikut andil dalam pelaksanaan program tersebut yang sudah dijadwalkan secara bergantian. Tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang sungguh-sungguh dalam mengikutinya, terkadang masih ada yang ribut sendiri

⁸³ Ahmad Rofiq, wawancara oleh penulis, 22 November 2018, wawancara 2, transkrip.

⁸⁴ Salwa, wawancara oleh penulis, 22 November, 2018 wawancara 5, transkrip.

⁸⁵ Desta, wawancara oleh penulis, 22 November, 2018 wawancara 4, transkrip.

pada waktu praktik sholat dzuhur jama'ah dan sholat dhuha.⁸⁶

Adapun penjelasan mengenai bentuk-bentuk penerapan internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan di MTs Nurul Huda yaitu;

a. Pembiasaan shalat dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam ajaran agama Islam. Maka para guru di MTs Nurul Huda Kedondowo Kudus menerapkan shalat dhuha kepada para siswa-siswinya untuk meneladani ajaran Nabi Muhammad. Praktik sholat dhuha dilaksanakan setiap hari secara bergantian mulai dari kelas VII sampai kelas IX yang didampingi oleh para guru yang bertugas. Sholat dhuha dilaksanakan di mushola yang masih berada di dalam lingkungan sekolah. Waktu sholat dhuha dilaksanakan hari ahad sampai kamis pada jam kedua dan hari sabtu pada jam ketiga. Dalam pelaksanaan sholat dhuha para siswa bergantian melaksanakan sholat dhuha dengan tertib, walaupun masih ada beberapa siswa yang ribut sendiri dan guru yang bertugas mendampingi mengawali terlebih dahulu sholat dhuha dan guru yang lain mengawasi siswa berada di belakang.⁸⁷ Seperti yang diungkapkan oleh bapak Zaenuri selaku guru yang mendampingi saat terlaksananya sholat dhuha, beliau memberi arahan agar mereka melaksanakan dengan sungguh-sungguh, guru mendampingi mulai awal sampai

⁸⁶Hasil observasi di MTs Nurul Huda Kedondowo Kudus, 23 November 2018.

⁸⁷Hasil observasi di MTs Nurul Huda Kedondowo Kudus, 23 November 2018.

selesai sholat dhuha.⁸⁸ Dengan demikian pembiasaan sholat dhuha akan memberikan dampak positif terhadap siswa agar menjadi orang yang terbiasa melakukan sholat dhuha sesuai yang diajarkan Nabi Muhammad.

b. Pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah

Sholat berjama'ah adalah salah satu keutamaan dalam pelaksanaan sholat lima waktu, yang pahalanya lebih banyak dari pada sholat sendirian. Maka dari hal tersebut, para guru menerapkan praktik sholat dzuhur yang dilaksanakan dengan berjama'ah kepada siswa-siswinya. Praktik sholat dzuhur dilaksanakan secara bergantian antara siswa putra dan siswi putri dikarenakan tempatnya yang belum mencukupi. Tugas guru dalam pelaksanaan sholat dzuhur berjama'ah yaitu salah satu menjadi imam sholat dan guru yang lain mengatur dan merapikan barisan khususnya pada siswa yang sulit diatur dan ribut sendiri.⁸⁹ Dengan adanya sholat berjama'ah siswa diajak disiplin dalam melaksanakan sholat wajib secara tepat waktu, memperkuat tali silaturahmi, memperbaiki komunikasi antar siswa, dan masih banyak manfaat lain. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa saat mengikuti sholat dzuhur masih banyak siswa yang masih ribut sendiri tanpa khusuk melaksanakan sholat dzuhur, walaupun guru sudah menegurnya.⁹⁰

⁸⁸ Zaenuri, wawancara oleh penulis, 23 November 2018, wawancara 3, transkrip.

⁸⁹ Ahmad Afif, wawancara oleh penulis, 23 November 2018, wawancara 4, transkrip.

⁹⁰ Hasil observasi di MTs Nurul Huda Kedondowo Kudus, 23 November 2018.

c. Khataman atau tadarus Al-Quran

Khataman Al-Quran merupakan pembiasaan rutin setiap satu minggu sekalidilaksanakan oleh siswa MTs Nurul Huda Kedongdowo Kudus. Dalam pelaksanaannyadidampingi guru dalam setiap kelasnya untuk mengetahui bacaan para siswa-siswanya yang kurang lancar membaca Al-Quran. Khataman dilaksanakan sampai selesai dan dilanjutkan tahlil dan do'a bersama yang dipimpin oleh sesepuh guru MTs Nurul Huda Kedongdowo Kudus. Dengan diterapkan program khataman Al-Qur'an diharapkan siswa lebih lancar dan fasih dalam membacanya. Dalam pengamatan, peneliti melihat kegiatan pembiasaan membaca Al-Quran berjalan dengan cukup baik dan tertib. Setiap kelas ada guru yang ikut serta dalam membaca Al-Quran, akan tetapi ada kelas yang membaca Al-Quran sendiri tanpa didampingi oleh guru. Sesuai yang disampaikan oleh Bapak Afif untuk pelaksanaannya anak-anak didampingi oleh guru pada jam pertama, dengan didampingi guru anak-anak akan lebih semangat dan tertib.⁹¹

Berdasarkan pernyataan tersebut pada sangat diutamakan masing-masing kelas guru mengawasi siswa membaca Al-Quran sehingga dalam pelaksanaannya sudah cukup baik. Akan tetapi sering dijumpai bahwa ada kelas kosong ketika proses membaca Al-Quran dimulai, hal ini menyebabkan siswa tidak semangat dan kurang bersungguh-sungguhdalam membaca Al-Quran.

d. Mushafahah (salaman mencium tangan)

⁹¹Ahmad Afif,wawancara oleh penulis, 28 Desember 2018, wawancara 4, transkrip.

Mushafahah merupakan pembiasaan siswa MTs Nurul Huda Kedondowo Kudus yang dilaksanakan setiap pagi ketika masuk gerbang sekolah. Mushafahah dilakukan dengan mencium tangan termasuk adab yang diajarkan ulama'-ulama' salaf untuk bersikap tawaduk. Maka mushafahah dengan mencium tangan guru merupakan program yang efektif bagi para siswa MTs Nurul Huda untuk membiasakan sikap tawaduk dan sopan santun terhadap gurugurunya. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Zaenuri, beliau mengatakan siswa diajarkan pembiasaan mushafahah dengan mencium tangan gurunya, pembiasaan ini dilakukan agar melatih atau membiasakan bersikap sopan dan berakhlak mahmudah yang baik khususnya kepada gurunya.⁹² Ketika mushafahah siswa secara bergantian bersalaman dengan mencium tangan gurunya, yang membawa kendaraan turun terlebih dahulu dan ketika ada siswa yang kurang lengkap atributnya disuruh berhenti dan dikasih pengarahannya oleh guru yang bertugas.⁹³

Berdasarkan berbagai ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah melalui pembiasaan seperti sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, mushafahah dan khatam Al-Qur'an sudah berjalan cukup baik setiap harinya, dan keteladanan guru yaitu dengan memberi contoh, membimbing dan mengarahkan sudah baik, metode pembiasaan dan keteladanan adalah dua cara yang paling tepat. Pertama, pembiasaan merupakan metode untuk melakukan sesuatu secara berulang-

⁹²Zaenuri, wawancara oleh penulis, 28 Desember 2018, wawancara 3, transkrip.

⁹³ Hasil observasi di MTs Nurul Huda Kedondowo Kudus, 29 Desember 2018.

ulang, sehingga siswa sudah terbiasa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, keteladanan merupakan wujud sebagai tanggung jawab pendidik sebagai teladan dengan cara mendampingi dan mengarahkan siswa dalam praktik pembiasaan tersebut.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah pada Siswa MTs Nurul Huda Kedungdowo Kudus

Dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah tidak menutup kemungkinan terjadinya faktor pendukung dan hambatan. Perlunya diketahui faktor apa saja yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah ini agar dapat mengoptimalkan faktor-faktor tersebut, sehingga proses penerapan dapat berjalan efektif dan maksimal. Seperti hasil wawancara dengan Ahmad Rofiq;

Faktor pendukung antara lain 1) sarana prasarana, seperti tempat untuk melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur, melaksanakan khataman Al qur'an, jadi kalau tempatnya nyaman anak didik akan lebih senang mas. 2) kemampuan guru, yang tidak kalah penting itu kemampuan dari gurunya sendiri dalam memberi teladan dan membimbing siswa. 3) wali murid, mereka termasuk yang mendukung siswa atau anak-anaknya sendiri mas. Siswa bukan hanya di sekolah bersikap baik, tetapi di rumah harus ada pengawasan dari orang tuanya, seperti itu mas.⁹⁴

⁹⁴Ahmad Rofiq, wawancara oleh penulis, 24 November 2018, wawancara 3, transkrip.

Jadi yang disampaikan Bapak Rofiq hampir sama dengan pernyataan dari Bapak Afif, hasil wawancara dengan Bapak Afif;

Tentu harus ada Mas, soalnya buat kelancaran pembiasaan itu. Yang pertama otomatis guru Mas, guru sebagai penggerak utama siswa. Jadi guru diharapkan dapat memberi contoh yang baik mas, yang kedua teman yang baik mas, itu juga jadi pendukungnya, yang ketiga sarana prasarana yang lengkap, alhamdulillah MTs sini sudah ada semua mas, yang ke empat orang tua mas. Yang setiap kenaikan siswa ada musyawarah dengan wali murid yang intinya bisa kerjasama menjadikan siswa yang berakhlak baik mas. Saya kira itu mas.⁹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat guru di atas, faktor pendukung untuk lancarnya pelaksanaan penerapan internalisasi akhlak mahmudah itu harus ada kerjasama dari berbagai pihak seperti guru, teman, orang tua dan sarana prasarana yang dibutuhkan. Jadi semua itu saling melengkapi agar terlaksana secara maksimal dan siswa dapat melaksanakannya dengan nyaman dan senang. Hasil pengamatan peneliti, sarana prasarana MTs Nurul Huda untuk program internalisasi sudah cukup baik yaitu dengan adanya mushola tempat praktik sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, tempat whudu, speaker dan Al-Qur'an. Kedua, guru berusaha memberi teladan yang baik kepada siswa yaitu dengan memberi contoh terlebih dahulu, membimbing dan mengarahkan pada saat pembiasaan-pembiasaan berlangsung. Adapun keteladanan yang guru terapkan seperti berbaris dan berpakaian rapi sebelum mushofahah dilaksanakan,

⁹⁵Ahmad Afif, wawancara oleh penulis, 24 November 2018, wawancara 5, transkrip.

mengawasi sholat dhuha dengan berada dibarisan depan, datang lebih awal pada saat sholat dzuhur yaitu guru menjadi imam sholat dan guru yang lain mengawasi, memberi teguran terhadap siswa yang kurang disiplin atau rebut sendiri, mengawasi saat tadarus Al-Qur'an dengan membimbing siswa yang belum lancar dalam membaca. Ketiga, teman merupakan salah satu factor yang pendukung dalam internalisasi. Keempat, orang tua merupakan pendidik yang ada di rumah atau siswa ketika pulang sekolah. Orang tua harus memberika pengawasan ketat kepada anaknya, mulai dari teman dan tempat bermain harus diperhatikan. Maka Madrasah mengadakan evaluasi pembelajaran setiap satu semester untuk membahas dan mencari solusi bersama dengan pihak pendidik.

Adapun yang faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah dalam pembiasaan dan keteladanan tentu saja ada. Karena masih banyak anak yang kurang sungguh-sungguh dalam mengikuti pembiasaan-pembiasaan tersebut, menurut Bapak Afif dan Ahmad Rofiq yang hampir sama faktornya.faktor penghambatnya diantaranya adalah:

Anak-anak sering pada ribut sendiri, kurangnya minat belajar peserta didik, peserta didik yang kurang minat belajar ini justru mengganggu temannya yang sedang belajar, karena model seperti ini mengajak temannya gaduh, istilahnya “golek bolo”, terus lingkungan atau masyarakat, lingkungan yang sehat atau baik akan mempengaruhi pribadi anak. Terbiasa ucap kata-kata kotor, suka bikin gaduh sendiri, dan suka usil dengan temannya yang biasanya terjadi di MTs ini. Dengan hal-hal seperti itu bisa menghambat

peserta didik yang lain.”⁹⁶Faktor penghambat biasanya anak yang suka usil atau ramai sendiri, sehingga mengganggu anak yang lain. Hal ini karena pengaruh lingkungan yang terkadang masih terbawa sampai sekolah.⁹⁷

Hasil pengamatan peneliti memang benar diantara faktor penghambatnya adalah dari siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pada waktu pelaksanaan pembiasaan siswa yang nakal akan membuat gaduh sendiri bahkan mengajak teman-temannya. Maka tugas guru selanjutnya mencari solusi untuk menyelesaikan problem-problem tersebut. Supaya penerapan internalisasi nilai-nilai akhlak mahmmudah di MTs Nurul Huda Kedongdowo Kudus berjalan dengan maksimal.

C. Analisis Data

1. Penerapan Pembiasaan dan Keteladanan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah pada Siswa MTs Nurul Huda Kedungdowo Kudus

Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah terhadap siswa, guru harus mempunyai metode yang efektif dalam pelaksanaanya. Pembiasaan dan keteladanan adalah dua cara yang sangat tepat untuk dijadikan alat keberhasilan dalam internalisasi tersebut. Antara pembiasaan dan keteladanan sebenarnya dua metode yang saling berkaitan. Seorang guru memerintahkan mengerjakan suatu perkara yang baik, guru pun harus mampu

⁹⁶Ahmad Afif, wawancara oleh penulis, 27 Desember 2018, wawancara 5, transkrip.

⁹⁷Ahamad Rofiq,wawancara oleh penulis, 24 November 2018, wawancara 3, transkrip..

memberikan contoh kepada siswanya terhadap perkara tersebut, bukan asal perintah saja tetapi harus bisa jadi figur atau teladan bagi siswa-siswanya. Dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat pengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehatnya, ucapannya dan perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya).

Peran guru dalam pelaksanaan internalisasi yaitu guru harus memberi teladap terhadap siswa mulai awal hingga pulang sekolah, guru bertanggung jawab mendampingi dan mengarahkan siswa. Mulai dari pembiasaan mushafahah setiap pagi yang belum mengerti caranya diberi tahu terlebih dahulu, untuk sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah dengan membimbing mulai wudhu sampai selesai sholat dan untuk tadarus Al-Qur'an setiap guru yang mendampingi dengan berkeliling mengawasi yang belum bisa membaca Al-Qur'an sambil diajari.⁹⁸ Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan guru atau pendidik sangat berperan aktif, seperti hasil wawancara dengan Salwa”peran guru sangat aktif dan semangat dalam menuntun anak didiknya menjadi anak yang berakhlak kak, misal para guru bergantian mendampingi kita dalam pelaksanaan khataman, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah

⁹⁸Moh. Akhlis, wawancara oleh penulis, 24 November 2018, wawancara 1, transkrip.

kak.”⁹⁹Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi kepentingan keberhasilan peserta didik. Contohnya; Guru itu harus bisa mencontohkan kepada siswa contoh dari tingkah laku, pakaian, disiplin, rapih, dan sopan santun. Guru harus mencontohkan hal tersebut agar murid bisa mencontohkan hal-hal yang baik kepada siswa atau peserta didik.

Menurut Imam Al-Ghozali sebagaimana dikutip Nailul huda menguraikan sejumlah sifat-sifat guru yang menjadi tauladan bagi siswanya salah satunya ialah; guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya, agar ucapannya tidak mendustai perbuatannya. Al-Ghozali menegaskan kepada kita bahwa berpegang pada prinsip-prinsip dan berusaha merealisasikan prinsip tersebut merupakan watak seorang guru yang dididolakan (teladan), karena ucapan-ucapan yang sesuai dengan perilakunya. Jika ia berpaling dari prinsip, dan tidak sesuai antara ucapan dengan perbuatan maka menjadi sasaran penghinaan atau menjadi sumber kerendahan, yang menyebabkan ia tidak mampu memimpin mereka dan menjadi lemahnya daya bimbingan dan pandangannya. Al-Ghozali menghendaki agar guru menjadi contoh teladan yang baik bagi murid-muridnya. Jika kita amati kenyataan masa kini bahwa sistem pendidikan tidak akan mengalami kerusakan di sekolah-sekolah kita, kecuali jika para guru tidak melakukan apa yang mereka katakan, sehingga murid-muridnya tidak mendapatkan seorang guru pun diantara mereka tokoh teladan dan ikutan baik yang diteladani sebagai idola mereka.¹⁰⁰

⁹⁹Salwa, wawancara oleh penulis, 24 November 2018, wawancara 5, transkrip.

¹⁰⁰ Nailul, *Kajian dan Analisis Aklim Muta'allim 2*, 160-161

Dari uraian diatas, bahwa keteladanan guru terhadap menjadi faktor paling utama dalam keberhasilan mendidik peserta didik terutama dalam penerapan pembiasaan-pembiasaan yang ada di Madrasah. Tanpa keteladanan guru internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah di MTs Nurul Huda Kedongdowo Kudus tidak akan berjalan dengan baik.

Adapaun penerapan pembiasaan dan keteladanan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah adalah sebagai berikut:

Pertama, Pembiasaan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah. Internalisasi ini merupakan bagian terpenting dalam pendidikan nilai yang merupakan inti terlaksananya nilai. Dengan pembiasaan ini akan terbentuk suatu kebiasaan dalam berperilaku, sehingga suatu saat yang sudah terbiasa akan terasa mudah dikerjakan dan menimbulkan perasaan senang atau kepuasan jiwa dalam melakukannya.

Metode pembiasaan ini sangat penting dalam rangka mempertahankan sifat dan sikap yang baik sehingga selalu menyatu dalam dirinya. Siswa perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu, Sebaiknya metode pembiasaan digunakan untuk mengubah sifat dan sikap yang buruk sehingga menjadi baik secara bertahap.¹⁰¹ Esensi dari pembiasaan adalah perubahan pada siswa menuju hal-hal yang positif, dari yang awalnya kurang baik menjadi berperilaku baik, dari yang awalnya kurang tahu menjadi tahu akan suatu hal.

¹⁰¹ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta:Pustaka Firdaus), 77-78

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- 3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya, jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri.

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang telah menjadi kebiasaannya.¹⁰² Inti pembiasaan sebenarnya adalah pergaulan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang, misal anak-anak

¹⁰² Syaeful Mannan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Metode Pembiasaan dan Keteladanan*, no. 1(2017):54

dibiasakan bangun pagi atau hidup bersih, maka bangun pagi atau hidup bersih adalah suatu kebiasaan. Menurut tafsir pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu.

Metode pembiasaan tidak hanya digunakan bagi anak-anak yang masih kecil, baik tingkat sekolah dasar, sampai perguruan tinggi pun metode pembiasaan ini masih diperlukan. Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak bertumbuh dan berkembang secara seimbang. Dalam penerapan internalisasi nilai-nilai akhlakmahmudah tidak terlepas dari visi dan misi MTs Nurul Huda. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan diharapkan dapat menjadikan siswa orang yang mempunyai akhlak dan mengerti akan pentingnya akhlak.

Target untuk mencapai tujuan MTs Nurul Huda Kudus menyiapkan generasi muda muslim yang cerdas, terampil, dan berakhlakul mahmudah adalah dengan mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah dengan cara pembiasaan yang diterapkan oleh guru. Pembiasaan tersebut diharapkan dapat menjadikan siswa sebagai orang yang berakhlak mahmudah.

Dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan pada peserta didiknya, MTs Nurul Huda Kedondowo Kudus menerapkan beberapa pembiasaan dan keteladandi sekolah, diantaranya:

- 1) Pembiasaan sholat dhuha

Sholat dhuha merupakan pembiasaan rutin setiap hari yang dilaksanakan oleh semua siswa MTs Nurul Huda Kedondowo Kudus, secara bergantian setiap

harinya mulai dari kelas VIII sampai kelas IX sesuai jadwal yang sudah ditetapkan. Dengan didampingi oleh guru yang bertugas pada hari tersebut. Sholat dhuha merupakan salah satu sholat sunnah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, Seperti yang dilakukan oleh siswa MTs Nurul Huda Kedondowo Kudus ini dalam rangka meningkatkan akhlak mahmudah. Dengan pembiasaan sholat dhuha diharapkan memberikan dampak positif terhadap siswa agar menjadi orang yang terbiasa melakukan sholat dhuha sesuai yang diajarkan Nabi Muhammad, sholat dhuha akan memberikan banyak dampak positif terhadap siswa seperti menjalin silaturahmi antar siswa satu dengan siswa lain, menanamkan sifat religius siswa, mengajarkan siswa tentang memanfaatkan waktu dengan baik dan lain-lain. Akan tetapi setelah penulis amati masih ada siswa yang belum antusias mengikuti sholat dhuha dan banyak siswa yang ribut sendiri dalam pelaksanaan praktik sholat dhuha.

2) Pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah

Sholat dzuhur berjama'ah merupakan pembiasaan yang menanamkan nilai akhlak mahmudah khususnya kepada Allah. Sholat jama'ah adalah sholat yang dilakukan secara bersama-sama, seperti yang dilaksanakan oleh siswa MTs Nurul Huda Kedondowo Kudus yang menjadi program rutin setiap hari. Sholat dzuhur berjama'ah diterapkan kepada siswa supaya menjadi kebiasaan kelak ketika dewasa. Dampak positif dari sholat jama'ah diantaranya menjalin ukhuwah islam, menghargai waktu, melatih kedisiplinan, menjaga kebersamaan, dan masih banyak manfaat lainnya.

3) Khataman atau Tadarus Al Quran

Khataman atau tadarus Al-Quran merupakan pembiasaan yang menanamkan jiwa religius terhadap diri siswa. Tadarus dilakukan oleh siswa MTs Nurul Huda Kedongdowo Kudus supaya siswa terbiasa membaca dan meresapi untuk menambah kecintaan kepada ayat-ayat suci Al-Quran sebagai pedoman hidupnya. Tadarus Al-Quran termasuk kegiatan yang sering dilakukan oleh Rasulullah setiap harinya. Maka guru harus lebih meningkatkan bimbingan dan pengarahan terhadap siswa dalam membaca Al Quran mulai dari hukum tajwid dan makhrajnya. Dengan cara tersebut siswa lebih semangat belajar dari kesalahan-kesalahkn yang dilakukan. Bukan hanya dengan membaca saja, tetapi dengan menelaah nilai bacaannya. Hasil pengamatan, kegiatan tadarus yang dilaksanakan oleh siswa sudah cukup baik, ketika ada lafadz atau tanda baca yang belum paham langsung ditanyakan guru yang mendampingi.

4) Mushofahah (mencium tangan)

Mushofahah merupakan pembiasaan untuk menanamkan sikap tawaduk terhadap siswa, yaitu dengan cara mencium tangan guru. Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Akhlis¹⁰³“mushofahah dilakukan dengan mencium tangan guru secara berurutan mas.”¹⁰³ Mushofahah dilaksanakan oleh siswa dan guru setiap pagi ketika sebelum masuk kelas atau ketika memasuki pintu gerbang sekolah. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan supaya siswa terbiasa santun terhadap guru-gurunya. Mushofahah tidak hanya menanamkan sikap tawaduk terhadap

¹⁰³Moh. Akhlis, wawancara oleh penulis, 24 November 2018, wawancara 1, transkrip.

guru, akan tetapi bisa merekatkan hubungan baik antara siswa dan guru, menumbuhkan kasih sayang diantara siswa dan guru dan masih banyak manfaat lainnya.

Dengan teori Analisa peneliti mengenai hal ini adalah bentuk internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah dalam bentuk adat atau pembiasaan, Hal ini sesuai dengan teori Heri Gunawan dalam bukunya yang mengatakan adat atau pembiasaan adalah faktor penting dalam tingkah laku manusia karena sikap perilaku yang menjadi karakter sangat erat dengan kebiasaan. Kebiasaan yang dimaksud adalah sikap atau perilaku yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.¹⁰⁴ Teori lain yang mendukung teori ini adalah teori psikologi yang dikenal dengan *oprant conditioning* yaitu dengan membiasan peserta didik agar terbiasa dengan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, kerja keras, ikhlas, jujur dan tanggung jawab dan lainnya, pembiasaan ini agar nilai-nilai ligius menjadi karakter yang tetap pada diri siswa. Ahmad tafsir dikutip heri Gunawan dalam bukunya, pembiasaan sangat efektif dalam inernalisasi nilai religius berupa hafalan-hafalan dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal dan melaksanakan do'a-do'a pilihan. Rasulullah sering mengulang do'a-do'a yang sama di depan sahabatnya, maka akibatnya Rasulullah hafal do'a itu sahabat juga hafal do'a itu. Contoh yang diajarkan Rasulullah adalah mengajarkan agar para orang tua “pendidik” mengajarkan sholat kepada anak-anak dalam usia tujuh tahun, dan pesahkan tempat tidurm mereka (HR. Abu Dawud). Membiasakan anak-anak melaksanakan

¹⁰⁴Heri Gunawan, *Pedidikan Karakter Konsep dan Implement*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 20.

terlebih melaksanakan dengan berjamaah itu penting, karena dengan kebiasaan ini akan membangun karakter yang melekat dalam diri mereka.¹⁰⁵

Pengamatan peneliti, pembiasaan yang dilaksanakan MTs Nurul Huda sudah cukup baik. Bisa dilihat langsung dari kesungguhan siswa dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut walaupun masih ada beberapa anak yang kurang berminat mengikutinya. Beberapa pembiasaan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah di MTs Nurul Huda diharapkan mampu memberikan siswa pengertian akan pentingnya berakhlak mahmudah untuk menjadi orang yang selalu berbuat baik dimana saja.

Kedua, keteladanan merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan akhlak yang sengaja dicontohkan kepala sekolah beserta para guru memberikan contoh secara langsung tentang nilai-nilai akhlak mahmudah. Pembiasaan tidak akan berjalan dengan efektif tanpa diikuti dengan keteladanan. Keteladanan guru di MTs NurulHu secara otomatis dilakukan dalam pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh para siswa seperti pembiasaan mushofahah, sholat dhuha, sholat dhuhur dan khataman. Dalam pembiasaan tersebut para guru memberikan contoh dan mengarahkan para siswa mengikuti dengan baik. Sebenarnya metode keteladanan ini diterapkan secara bersama-sama dengan metode pembiasaan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru dan dengan contoh tersebut guru diharapkan menjadi teladan bagi para siswa. Guru merupakan orang yang sangat

¹⁰⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implement*, 93-94.

berperan penting dalam membentuk pribadi siswa berakhlakul-mahmudah.

Keteladanan seorang guru dalam pendidikan adalah metode yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap dan perilaku moral, spiritual, dan sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam segala tindak-tanduknya, dan sopan santunnya, disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran pendidikannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik materil atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur dan dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh sikap kejujurannya, terbentuk akhlak mulianya, terbina sikap keberaniannya dalam menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Namun jika pendidik bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, maka sifat-sifat tersebut akan dengan mudahnya tumbuh pada anak didiknya.¹⁰⁶

Menurut Imam Al-Ghozali sebagaimana dikutip Nailul huda menguraikan sejumlah sifat-sifat guru yang menjadi tauladan bagi siswanya salah satunya guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya, agar ucapannya tidak mendustai perbuatannya. Al-Ghozali menegaskan kepada kita bahwa berpegang pada prinsip-prinsip dan berusaha merealisasikan prinsip

¹⁰⁶ Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 94

tersebut merupakan watak seorang guru yang diidolakan (teladan), karena ucapan-ucapan yang sesuai dengan perilakunya. Jika ia berpaling dari prinsip, dan tidak sesuai antara ucapan dengan perbuatan maka menjadi sasaran penghinaan atau menjadi sumber kerendahan, yang menyebabkan ia tidak mampu memimpin mereka dan menjadi lemahnya daya bimbingan dan pandangannya. Al-Ghozali menghendaki agar guru menjadi contoh teladan yang baik bagi murid-muridnya. Jika kita amati kenyataan masa kini bahwa sistem pendidikan tidak akan mengalami kerusakan di sekolah-sekolah kita, kecuali jika para guru tidak melakukan apa yang mereka katakan, sehingga murid-muridnya tidak mendapatkan seorang guru pun diantara mereka tokoh teladan dan ikutan baik yang diteladani sebagai idola mereka.¹⁰⁷ Sikap teladan seorang guru sangat dibutuhkan dalam menuntun siswa menjadi orang yang baik. Sikap teladan perlu diterapkan untuk semua guru sehingga siswa memandang bahwa guru mempunyai teladan atau memberikan contoh kepada siswanya. Secara otomatis siswa akan meniru perilaku dari seorang guru tersebut.

Pengamatan yang peneliti lakukan, keteladanan para guru di MTs Nurul Huda sudah cukup baik, melihat guru yang berusaha memberikan contoh kepada siswanya dengan mendampingi pelaksanaan pembiasaan di MTs walapun secara bergantian atau terjadwal.

Pemaparan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dalam penerapan internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan

¹⁰⁷ Nailul Huda dkk, *Kajian dan Analisis TKklim Muta'allim 2* (Lirboyo:Santri Salaf Press), 160-161

keteladanan memerlukan kerja keras dalam mejalankannya. Para guru harus mempunyai kesabaran dan keikhlasan dalam mendampingi siswa-siswanya agar yang diharapkan akan akan membuahkan hasil yang terbaik. Karena tanpa usaha yang sungguh-sungguh tidak akan mungkin berjalan dengan maksimal. Pembiasaan-pembiasaan di atas sesuai dengan misi MTs Nurul Huda untuk meningkatkan akhlak mahmudah terhadap siswa.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah pada Siswa MTs Nurul Huda Kedungdowo Kudus

Dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan di MTs Nurul Huda Kedongdowo Kudus, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Berdasarkan data yang peneliti dapat dari hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan proses kurikulum tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah yang sangat dibutuhkan untuk mendorong pelaksanaan internalisasi berjalan efektif. Faktor-faktor pendukung antara lain:

a. Evaluasi pembelajaran.

Evaluasi adalah bagian dari diri manusia baik disadari maupun tidak disadari melakukan evaluasi terhadap suatu perbuatan baik untuk dirinya, keluarga, lingkungan termasuk dalam pembelajaran. Evaluasi dalam konsep internalisasi menjadi faktor pendukung

karena konsep internalisasi terdiri dari transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai, sedangkan posisi evaluasi adalah yang menilai, memberi keterangan faktor keberhasilan atau ketidakberhasilan peserta didik dalam pelaksanaan internalisasi nilai religius dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahlish;

Evaluasi pembelajaran, disini evaluasi meliputi; rapat evaluasi bersama pendidik saja (internal) dan rapat evaluasi pendidik dan wali murid (eksternal), untuk evaluasi bersama pendidik dalam ruang lingkup sekolah itu 1 bulan sekali dan untuk evaluasi bersama wali murid kami adakan 2 kali dalam 2 semester. Nah untuk tujuan evaluasi bersama wali murid agar pemecahan masalah atau solusi yang dapat kita rundingkan bersama mas.

Analisa peneliti mengenai evaluasi pertama peneliti klasifikasikan antara *assessment* dan evaluasi. Dari data yang penulis dapat evaluasi yang guru lakukan adalah evaluasi. Evaluasi yang dilaksanakan guru adalah evaluasi tentang program internalisasi di praktik pembiasaan dan keteladanan.¹⁰⁸ Kedua, pelaksanaan evaluasi adalah faktor pendukung yang mendukung dari pada peran guru. Hal ini berdasarkan teori Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang mengatakan peran guru dalam pendidikan adalah sebagai evaluator. Artinya, guru harus selalu mengevaluasi pembelajaran yang digunakan untuk internalisasi nilai karakter religius, maupun sikap atau

¹⁰⁸ Sutarjo Adis Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 234

perilaku yang ditampilkan dalam pembelajaran.¹⁰⁹Dari evaluasi pembelajaran tersebut diharapkan bisa menemukan solusi baru untuk memperbaiki dan mengembangkan program yang sudah dilaksanakan sebelumnya.

b. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah bentuk dukungan dapat dilihat dari pemberian otonomi kepada guru, otonomi berarti pembebasan kepala sekolah untuk guru agar berkreasi secara aktif dan kreatif sesuai minat dan bawaan guru namun dengan acuan kurikulum yang dipakai. “Saya sebagai kepala sekolah harus memberikan tanggung jawab kepada semua guru mas, kalau misal ada guru yang tidak mentaati peraturan saya akan tegur secara individu.”¹¹⁰ Dalam hal ini kepala sekolah dikatakan sangat mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan di MTs Nurul Huda Kedondowo Kudus. Hal karena sesuai dengan teori Heri Gunawan tentang kompetensi managerial seorang kepala sekolah yaitu dengan mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.¹¹¹ Heri gunawan mengemukakan bentuk dari pengoptimalan sumber daya manusia yaitu bisa dengan memberikan otonomi

¹⁰⁹ Jamal Ma'mue Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jokjakarta: Diva Press, 2013), 82.

¹¹⁰ Moh. Akhlis, wawancara oleh penulis, 24 November 2018, wawancara 1, transkrip.

¹¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan implement*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 176.

atau kebebasan untuk berkreasi diri secara aktif dan positif sesuai dengan minat, bakat dan bawaan.¹¹²

c. Sarana prasarana

Sarana prasarana merupakan tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah. “Faktor pendukung yang paling utama menurut saya sarana prasarana mas, maksudnya dengan sarana yang lengkap siswa otomatis semangat dan senang mengikuti pembiasaan-pembiasaan tadi mas.”¹¹³ Dengan sarana prasarana yang lengkap dan sempurna akan berpengaruh terhadap semangat siswa dalam mengikuti internalisasi tersebut. Untuk sarana prasarana yang harus disiapkan yaitu:

- 1) Praktik sholat dzuhur dan sholat dhuha seperti; musholla, tempat wudhu, sajadah atau karpet, speaker dan sound.
- 2) Tadarus dan khataman Al-Qur’an seperti; kitab suci Al-Qur’an.

Sarana di atas merupakan alat untuk pelaksanaan dari beberapa pembiasaan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah yang wajib diadakan, karena tanpa sarana di atas internalisasi tidak akan berjalan dengan baik.

¹¹²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan implement*, 180.

¹¹³Zaenuri, wawancara oleh penulis, 22 November 2018, wawancara 3, transkrip.

b. Guru dan pendidik lainnya

Guru dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah harus bisa memberi contoh terlebih dahulu terhadap siswa. Guru diharapkan bisa membimbing dan mengarahkan atas pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah dengan baik. Pengamatan peneliti, respon guru terhadap praktik pembiasaan siswa dan memberi teladan terhadap siswa sudah cukup baik. Jika pendidik jujur atau dapat dipercaya, berakhlak mahmudah, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh sikap kejujurannya, terbentuk akhlak mulianya, terbina sikap keberaniannya dalam menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Namun jika pendidik bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, maka sifat-sifat tersebut akan dengan mudahnya tumbuh pada anak didiknya.¹¹⁴ Bapak Zaenuri mengatakan;

Kami sebagai guru harus memberi contoh terlebih dahulu mas, karena sebagai panutan anak didik. Untuk pelaksanaannya guru memberi bimbingan dan arahan kepada anak didik, agar mereka melaksanakannya dengan sungguh-sungguh. Seperti melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, khataman Al-Qur'an dan lainnya. Contoh pelaksanaan tadarus Al-Qur'an pelaksanaannya anak-anak didampingi oleh guru pada jam pertama, dengan didampingi guru anak-anak akan lebih semangat dan tertib.¹¹⁵

¹¹⁴Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran*, 94

¹¹⁵Zaenuri, wawancara oleh penulis, 22 November 2018, wawancara 3, transkrip.

Zainal Aqib mengatakan dalam bukunya keteladanan dari pihak yang berkompeten di proses internalisasi nilai dalam sekolah itu bukan hanya guru agama saja, namun guru bidang studi.¹¹⁶ Dari uraian narasumber dan teori diatas bahwa guru yang jujur, dapat dipercaya dan berakhlak mahmudah akan dijadikan teladan bagi siswa dan dapat mengajak menuju kebaikan dan semua guru ikut serta dalam proses internalisasi tanpa terkecuali.

c. Orang tua peserta didik

Orang tua berperan aktif dalam pembinaan akhlak mahmudah setelah anak pulang ke rumah masing-masing, walaupun anak sudah mendapatkan pelajaran pembiasaan dan keteladanan disekolah, namun ketika di rumah tidak diimbangi dengan bimbingan orang tua juga hasilnya tidak bisa maksimal dalam penanaman nilainya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaklah dimulai sejak dini mungkin, Rosulullah SAW memerintahkan kepada orang tua agar menyuruh anaknya yang telah berumur tujuh tahun untuk mengerjakan sholat.¹¹⁷ Orang tua merupakan faktor pendukung bagi keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah. Pengawasan tidak hanya pada guru di sekolahan saja, akan tetapi perlu ada pengawasan di luar sekolah atau rumah. Maka dari itu kepala sekolah mengadakan evaluasi pembelajaran bersama para guru dan wali

¹¹⁶Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 64.

¹¹⁷Asaduddin Luqman, “*Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan dan Keteladanan*”, no. 1,(2014), 75

murid agar dapat bekerjasama dalam keberhasilan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah maupun pembelajaran lainnya yang diadakan 1 kali dalam 1 semester. Evaluasi bertujuan agar pemecahan masalah atau solusi dapat diselesaikan bersama.¹¹⁸

Pemaparan di atas, faktor pendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah diharapkan siswa di MTs Nurul Huda Kedondowo Kudus lebih semangat dalam melaksanakan pembiasaan yang diberikan guru dan menjadi orang-orang yang berakhlak mahmudah dimana mereka berada.

Sedangkan faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah melalui pembiasaan dan keteladanan adalah:

a. Kurangnya minat peserta didik

Data penelitian menunjukkan adanya sebagian peserta didik yang kurang memperhatikan atau menaruh rasa antusias saat pembelajaran sehingga hal ini menjadi faktor penghambat proses internalisasi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zaenuri dan Bapak Afif;

Faktor penghambat salah satunya dari diri siswa sendiri mas. Masih banyak siswa yang belum sungguh-sungguh mengikuti praktik pembiasaan mas. Seperti sebelum sholat dzuhur pergi membeli jajan ke kantin, ada yang jagongan di depan kelas, macam-macam mas, jadi hal seperti itu menghabiskan waktu mas.¹¹⁹ Biasa lah mas anak-anak sering pada ribut sendiri, kurangnya minat belajar peserta didik, peserta didik yang kurang minat belajar ini justru

¹¹⁸Moh. Akhlis, wawancara oleh penulis, 24 November 2018, wawancara 1, transkrip.

¹¹⁹Zaenuri, wawancara oleh penulis, 22 November 2018, wawancara 1, transkrip.

mengganggu temannya yang sedang belajar Mas, karena model seperti ini mengajak temannya gaduh, istilahnya “golek bolo” Mas, terus lingkungan atau masyarakat, lingkungan yang sehat atau baik akan mempengaruhi pribadi anak Mas. Terbiasa ucap kata-kata kotor, suka bikin gaduh sendiri, dan suka usil dengan temannya yang biasanya terjadi di MTs ini. Dengan hal-hal seperti itu bisa menghambat peserta didik yang lain Mas, seperti itu Mas.¹²⁰

Analisa ini berdasarkan teori Heri Gunawan dalam bukunya kurangnya minat peserta didik termasuk faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter berakhlakul mahmudah dan kerja keras yang bersumber dari faktor intern yaitu dalam lingkup kehendak atau kemauan siswa, kemauan itu melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walaupun disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun tidak tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*Azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk berperilaku. Dari kehendak itulah menjelma suatu niatan yang baik dan buruk tanpa kemauan, ide, keyakinan, pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi perilaku (karakter).¹²¹

¹²⁰Ahmad Afif, wawancara oleh penulis, 27 Desember 2018, wawancara 4, transkrip.

¹²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implement*, 20.

- b. Komunikasi dengan wali murid yang belum maksimal

Data faktor penghambat internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah pertama kita sepakati kegiatan internalisasi tentu tidak bisa terlepas pengawasan dan control dalam keluarga. Dalam dapa penelitian komunikasi secara maksimal belum bisa terjalin dekat dengan wali murid. Hal ini dikarenakan pertemuan dengan walimurid hanya 1 semester 1 kali. Jadi inilah yang menjadi sebab faktor penghambat internalisasi karakter. Madrasah dan guru mata pelajaran akidah akhlak tidak bisa mengetahui perkembangan karakter religius dan kerja keras siswa dimasyarakat. Penafsiran peneliti mengenai faktor penghambat ini menggunakan teori dari Imas Kurniasari dalam bukunya kegiatan keseharian dalam keluarga dan lingkungan adalah upaya penguatan karakter melalui pembiasaan di lingkungan yang sebenarnya. Agar internalisasi karakter dalam pembelajaran maka perlu komunikasi yang baik dengan orang tua wali agar peningkatan karakter peserta didik dapat di monitor dan optimal.¹²² Zainal aqib dalam bukunya mengatakan orang tua wali baik ayah taua ibu merupakan pihak-pihak yang berkompeten mengurus masalah karakter anak (peserta didik). Orang tua di rumah, bagi anak (peserta didik) merupakan teladan bagi anak dalam perkembangan kesawaannya. Jika orang tua memberikan contoh perilaku negatif di mata anak, jangan berharap akan akan mempunyai perilaku

¹²² Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Kata pena, 2017), 100.

positif. Oleh sebab itu komunikasi yang buruk menjadi faktor penghambat proses internalisasi.¹²³



¹²³ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 64.